

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA  
TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI KETERAMPILAN  
*PAPER QUILLING* DI SLB ABCD TUNAS KASIH  
DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

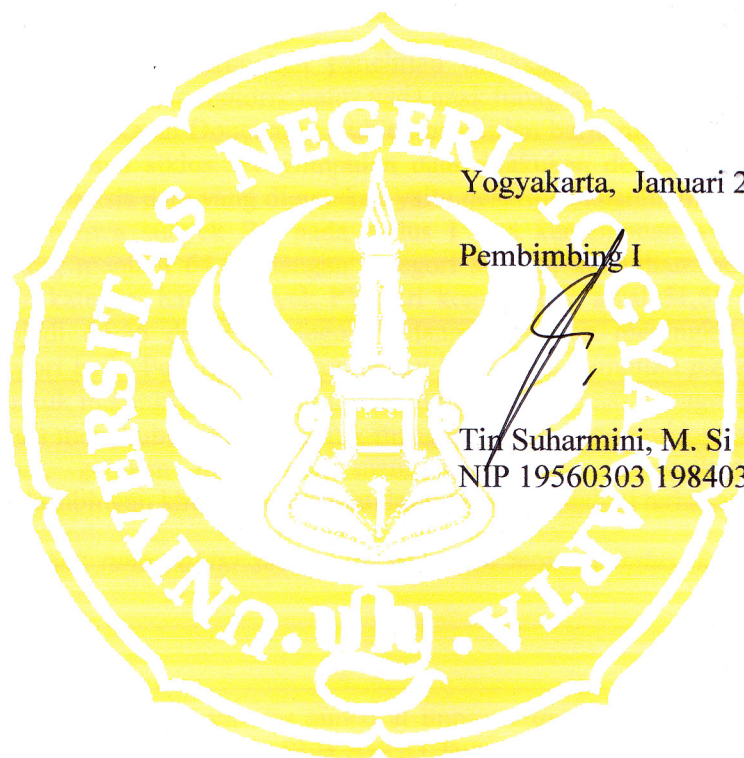


Oleh  
**Nurul Inayah**  
**NIM 09103244042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI KETERAMPILAN *PAPER QUILLING* DI SLB ABCD TUNAS KASIH DONOHARJO” yang disusun oleh Nurul Inayah NIM 09103244042 ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing I

Tin Suharmini, M. Si  
NIP 19560303 198403 2 001

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI KETERAMPILAN PAPER QUILLING DI SLB ABCD TUNAS KASIH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN.**

**IMPROVING FINE MOTOR SKILLS ON STUDENT WITH INTELLECTUAL DISABILITY TROUGH PAPER QUILLING IN SLB ABCD TUNAS KASIH DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN.**

Oleh : Nurul Inayah, Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Email : ulina\_nyunnyu@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo. Subjek penelitian berjumlah dua orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil peningkatan menunjukkan bahwa subyek RF pada siklus I dari kemampuan awal 46,66 dengan kategori kurang menjadi 64,44 dengan kategori sedang, kemudian meningkat menjadi 82,22 dengan kategori baik. Subyek PY dari kemampuan awal 51,55 dengan kategori kurang menjadi 66,66 dengan kategori sedang kemudian meningkat menjadi 91,11 dengan kategori baik. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *paper quilling* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang yaitu dalam aktifitas menghubungkan titik-titik mengikuti pola, memasukkan benang ke dalam lubang jarum, gerakan menjumpit manik-manik dan menebalkan garis dengan memberikan bimbingan khusus berupa pendampingan individual terhadap siswa.

Kata kunci: *Anak tunagrahita sedang, kemampuan motorik halus, keterampilan paper quilling.*

**Abstract**

This action research was aimed at improve fine motor skills in children with mental retardation of grade III in SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo. The subject of a two student research. The study was conducted in two cycles. The data collection techniques were the students' performance, observation, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative. The results showed that the increase in subjects RF in the first cycle of initial ability to category 46.66 64.44 less into the category of medium, and then increased to 82.22 in both categories. PY subjects 51.55 of initial capability to be 66.66 less category to the category of being subsequently increased to 91.11 in both categories. Research indicates that the skills of paper quilling can be used to improve fine motor skills in a child's mental retardation were the activities that connect the dots follow a pattern, threading a needle, beads menjumpit movement and thicken the line by giving specific guidance in the form of individual assistance to students.

Keywords: Children's with mental retardation, fine motor skills, skills paper quilling.

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya (Daeng Sari, 1996: 121). Sedangkan aktivitas yang erat kaitannya dengan kemampuan motorik halus antara lain memegang benda-benda kecil, seperti manik-manik, biji-bijian, memegang pensil, menempel, menggunting, menggulung kertas, meremas kertas, mengikat tali sepatu, memindahkan balok dan mencoret-coret kertas.

Dampak negatif jika motorik halus tidak berkembang secara optimal adalah anak akan mengalami masalah dalam melakukan aktivitas yang melibatkan motorik halus, terutama untuk melakukan gerakan-gerakan sederhana seperti memegang, meremas, dan menggenggam sehingga anak mengalami kesulitan baik dalam menulis maupun dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari.

Upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat seperti, kemampuan melengkungkan telapak tangan membentuk cekungan, menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sambil menggunakan jari tengah dan jari manis untuk kestabilan tangan, membuat bentuk lengkung dengan jempol dan telunjuk. Aktivitas kegiatan untuk melatih motorik halus pada anak dapat diawali dengan latihan yang paling sederhana misalnya dengan meremas kertas, merobek kertas, dan membuat bola dari remasan kertas tersebut.

Anak tunagrahita memiliki hambatan pada kemampuan motorik halus. Bukti yang menguatkan dugaan tentang kuatnya hubungan antara keterampilan motorik dengan tingkat kemampuan mental anak tunagrahita dikemukakan oleh Kral dan Stein (dalam Sutjihati Sumantri, 1996: 88) bahwa "Secara umum penampilan anak tunagrahita kurang memadai hampir pada semua tes kecakapan motorik jika

dibandingkan dengan anak normal yang memiliki CA (*Cronology Age*) yang relatif sama. Perbedaan yang mencolok pada koordinasi gerak yang kompleks dan yang memerlukan pemahaman”

Hasil observasi dilapangan menunjukkan anak tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo kemampuan motorik halusnya belum berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan anak belum mampu memegang pensil dengan benar, saat menulis atau mewarnai gambar lebih sering keluar garis, kurang adanya koordinasi mata dan gerakan tangan sehingga membuat anak kesulitan untuk berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus. Peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu mengamati aktivitas pada saat pelajaran berlangsung. Guru memberikan beberapa potongan kertas strip kemudian siswa dibebaskan untuk membuat gulungan dari kertas. Akan tetapi terlihat siswa masih kebingungan dan hanya memegang potongan kertas tanpa melakukan perintah guru. Siswa

cenderung pasif seperti tidak melakukan kegiatan dan hanya diam saja ketika guru meminta untuk membuat keterampilan dari kertas. Meskipun nampak antusias ketika diberi potongan-potongan kertas, siswa hanya meremas lalu membuangnya. Beberapa kali peneliti juga melihat pada saat siswa menulis masih mengalami kesulitan ketika memegang pensil. Begitu juga saat siswa diminta untuk mewarnai gambar masih keluar garis. Menurut guru kelas III tunagrahita sedang di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo menjelaskan bahwa motorik halus siswa memang terganggu dan kemampuan menulis permulaannya juga masih rendah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang adalah dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan keterampilan. Ada banyak sisi yang dapat diselipkan dalam pembelajaran keterampilan, salah satunya adalah melalui keterampilan *paper quilling*.

*Paper quilling* merupakan salah satu jenis keterampilan berbahan dasar kertas selain keterampilan

papercraft atau origami. *Paper quilling* dapat digunakan untuk melatih motorik halus anak dengan cara menggulung potongan-potongan kertas strip, kemudian ditempel dan disusun menjadi sebuah benda atau bentuk hewan dan tumbuhan. Akibat melihat hasil lingkaran dari gulungan-gulungan kertas yang berwarna-warni, anak akan tertarik dan tidak lekas bosan. Anak tertarik untuk menggulung potongan kertas strip lalu ditempel sesuai yang diinginkan, dengan demikian tanpa disadari akan melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak mengambil potongan kertas, menggulung, mengelem dan menempel hasil gulungan kertas, koordinasi motorik halusnya akan terlatih dengan sendirinya.

Peneliti menggunakan *paper quilling* dalam mata pelajaran keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dengan pertimbangan mudah dilakukan, bahan latihan mudah didapatkan, dan dapat dilakukan dimana saja. Keterampilan *paper quilling* di sini bertujuan untuk membantu siswa

tunagrahita sedang supaya menggunakan jari-jemarinya untuk menggambar, menggunting, melipat, menggulung, dan menempel kertas. Keterampilan *paper quilling* diharapkan dapat menjadi penunjang dan memacu perkembangan motorik halus anak sehingga dapat membantu anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti kemampuan memegang, menulis, menggambar, mewarnai, dan beberapa kegiatan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Jenis desain yang akan digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam penerapannya model ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo yang beralamat di desa Balong,

Donoharjo, Ngaglik, Sleman. *Setting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah di dalam kelas. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2013.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang kelas III SD di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo yang berjumlah 2 siswa yakni 1 perempuan dan 1 siswa laki-laki, dengan masalah yang diteliti adalah kemampuan motorik halus selama proses pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran keterampilan dengan menggunakan *paper quilling*.

### **Prosedur Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Model ini berupa suatu siklus spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan atau observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) berdasarkan hasil pengamatan, dilanjutkan dengan

perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan ini berhasil. Tahap pertama yaitu perencanaan meliputi kegiatan: (1) Menyusun soal tes kemampuan awal, (2) meng-konsultasikan soal tes kemampuan awal dengan guru kolaborator, (3) mengukur kemampuan anak dengan melakukan tes kemampuan awal, (4) diskusi dengan guru kolaborator mengenai keterampilan *paper quilling* (5) menyusun RPP, (6) menetapkan kriteria keberhasilan, (7) menyiapkan instrumen evaluasi, (8) menyusun lembar observasi, (9) menyiapkan alat dan bahan pendukung berupa kertas, gunting, lem, penggaris, pensil, dan tusuk gigi. Tahap pelaksanaan tindakan dibagi dalam empat tahap yaitu: Tahap pendahuluan diawali dengan apersepsi dan motivasi. Tahap pengembangan diawali dengan penetapan benda yang akan digunakan dan persiapan. Tahap penerapan meliputi pelaksanaan pembelajaran. Tahap penutup meliputi kegiatan evaluasi antara guru dan anak serta menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap ketiga dalam pelaksanaan tindakan yaitu kegiatan observasi. Tahap terakhir dalam tindakan yaitu kegiatan refleksi yang mencakup: (a) Peningkatan kemampuan motorik halus melalui keterampilan *paper quilling* (b) merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya apabila hasil tindakan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, (c) melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya jika hasil yang dicapai belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes, observasi, dan dokumentasi. Tes berupa tes kemampuan motorik halus yang digunakan untuk mengukur pencapaian anak sebelum digunakannya keterampilan *paper quilling* (tes kemampuan awal) dan setelah diterapkannya keterampilan *paper quilling* (tes setelah tindakan). Tes terdiri dari tiga unsur kemampuan motorik halus anak

yakni kelenturan otot jari-jemari dan koordinasi mata dengan tangan, kemampuan motorik halus yang menggunakan aktivitas otot halus, dan kemampuan gerak tangan dan daya konsentrasi. Teknik observasi terdiri dari 10 item berisi pernyataan mengenai perilaku anak selama pembelajaran. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu data tentang kemampuan berhitung dibandingkan dengan standar pencapaian minimal 75%.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peningkatan kemampuan motorik halus sebelum tindakan (*pre test*), setelah tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

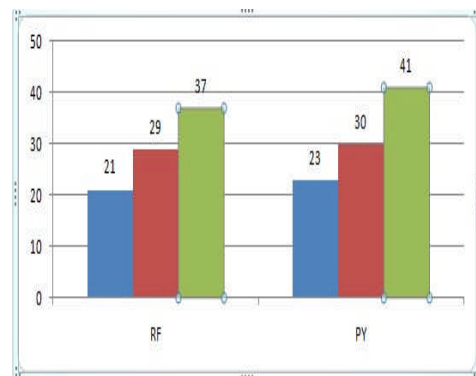


Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Siswa Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB Melalui Keterampilan *Paper Quilling* di SLB

No	Subyek	% Awal	Siklus I	Siklus II	Persentase peningkatan	
					Siklus I	Siklus II
1	RF	46,66	64,44	82,22	17,78	17,78
2	PY	51,11	66,66	91,11	15,55	24,45

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kemampuan motorik halus subyek kelas III SDLB di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo Sleman maka dapat dilihat sebagai berikut: Subjek RF dalam melakukan aktifitas keterampilan paper quilling sudah banyak peningkatan, terlihat dari skor pre-test dari 21 (46,66) kemampuan motorik halus meningkat pada tindakan I yaitu dari 29 (64,44) dengan kriteria sedang dan pada tindakan II meningkat menjadi 37 (82,22) dengan kriteria baik. Subjek PY dapat melakukan aktifitas keterampilan *paper quilling* dengan baik . kemampuan motorik halus pada *pre-test* 23 (51,11) meningkat setelah diberi latihan dan penguatan yang berulang-ulang tahap demi tahap, dapat dilihat peningkatan

motorik halus dari tindakan I yaitu 30 (66,66) dengan kriteria sedang dan pada tindakan II menjadi 41 (91,11) dengan kriteria baik. peningkatan setelah tindakan II sebesar 43,33. Lebih jelasnya mengenai kemampuan awal, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II tentang kemampuan motorik halus subjek dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 1. Histogram Kemampuan Motorik Halus Siswa Tunagrahita Sedang Kelas III SDLB Melalui Keterampilan *Paper Quilling* di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo

Tindakan dalam penelitian ini berupa keterampilan *paper quilling* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subjek diberikan

tindakan berupa keterampilan *paper quilling* yang terbagi dalam tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Pada siklus I, skor yang diperoleh subjek RF belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75% demikian juga dengan subjek PY meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan tindakan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan yang diberikan pada tindakan berupa latihan motorik halus melalui keterampilan *paper quilling* yang ditingkatkan dalam tindakan yang pertama ini berupa: membuat keterampilan *paper quilling* yang dilakukan dengan cara bertahap dan berulang-ulang, latihan diberikan 4 kali pertemuan dalam seminggu, lama waktu latihan kurang lebih 80 menit per latihan, guru selalu memberikan penguatan dan motivasi apabila anak berhasil melaksanakan kegiatan diberi hadiah atau *reward*.

Peningkatan kemampuan motorik halus pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain dalam pelaksanaan perlu ada tambahan jam tatap muka untuk latihan, yang pada siklus I latihan diadakan dua kali dalam satu minggu, untuk siklus 2 latihan diadakan 4 kali pertemuan dalam seminggu, dalam pelaksanaan guru membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam gerakan jari-jari tangannya, seringkali guru memberikan motivasi untuk menambah semangat dalam membuat keterampilan *paper quilling*, warna kertas yang digunakan dalam membuat *paper quilling* lebih banyak dan bervariasi.

Keterampilan *paper quilling* diberikan melalui empat tahapan sistematis berupa pendahuluan, pengembangan, penerapan dan penutup. Tahap pendahuluan diawali dengan apersepsi, kemudian guru memotivasi anak dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap pengembangan, subjek dan guru bersama-sama menetapkan alat dan bahan yang akan digunakan sebagai media untuk membuat keterampilan *paper quilling*, kemudian guru menunjukkan contoh-contoh berbagai keterampilan *paper quilling* yang sudah jadi.

Tahap penerapan, guru membagikan kertas kepada siswa. siswa dibimbing guru untuk melipat kertas lalu membuat garis dengan lebar 2 cm, siswa dibimbing guru menggunting kertas dengan mengikuti garis dan diusahakan untuk tidak keluar garis, siswa dibimbing guru untuk menggulung potongan-potongan kertas tersebut dengan cara menggulung satu arah, siswa dibimbing guru merekatkan lem pada ujung gulungan kertas agar tidak lepas, siswa dengan bimbingan guru merangkai gulungan-gulungan kertas menjadi bentuk hiasan.

Tahap penutup dilakukan dengan mengevaluasi bersama soal-soal yang telah dikerjakan anak. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan pelajaran hari itu. Kemudian bersama-sama anak mengumpulkan gulungan-gulungan

kertas dan membereskan peralatan yang digunakan.

Hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus melalui keterampilan *paper quilling* dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan *paper quilling* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang kelas III SDLB di SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh anak hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75%. Skor pencapaian akhir yang diperoleh subjek RF sebesar 82,22 dan subjek PY 91,11. Peningkatan tersebut diperoleh melalui keterampilan *paper quilling*. Pada siklus I, skor kemampuan motorik halus subjek RF sebesar 64,44. Pada siklus II, terjadi

peningkatan skor dari siklus I yaitu skor menjadi 82,22. Sedangkan pada subjek PY, skor kemampuan motorik halus siklus I sebesar 66,66 dan meningkat menjadi 91,11 pada siklus II.

Hasil peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilihat dari nilai *pre test* dan *post test* yang telah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu 75%. Peningkatan dari subyek RF adalah RF pada *pre test* mendapatkan skor 21 termasuk kriteria kurang setelah tindakan I kemampuan motorik halus meningkat menjadi 64,44 atau memperoleh skor 37 sehingga masuk kriteria sedang. Demikian selanjutnya setelah diberi tindakan II kemampuan motorik halus meningkat menjadi 82,22 dengan memperoleh skor 37 sehingga masuk kriteria baik.

### Saran

Hendaknya keterampilan *paper quilling* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang.

### DAFTAR PUSTAKA

- T. Sutjihati Soemantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Dini P. Daeng Sari. (1996). *Metode Mengajar Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.